

Tilawah

Journal of Al-Qur'an Studies

Research Article

Eksplorasi Tafsir Al-Azhar: Kontribusi Intelektual Buya Hamka Dalam Tradisi Tafsir Nusantara

Rezwandi¹, Nurur Rohmah Rasidi², Habibah Sufriani³, Tasya Avanti Digdayani⁴

1. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia; 24205031130@student.uin-suka.ac.id
2. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia; 24205031129@student.uin-suka.ac.id
3. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia; 24205032038@student.uin-suka.ac.id
4. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia; tasyaolpky@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : August 15, 2025
Accepted : October 19, 2025

Revised : September 16, 2025
Available online : November 04, 2025

How to Cite: Rezwandi, Nurur Rohmah Rasidi, Habibah Sufriani, & Tasya Avanti Digdayani. (2025). Exploring Al-Azhar Interpretation: Buya Hamka's Intellectual Contribution to the Indonesian Interpretation Tradition. *Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies*, 1(4), 281-293. <https://doi.org/10.61166/tilawah.v1i4.28>

Exploring Al-Azhar Interpretation: Buya Hamka's Intellectual Contribution to the Indonesian Interpretation Tradition

Abstract. This study aims to explore Buya Hamka's intellectual contribution through his famous tafsir work, Tafsir al-Azhar, in the Nusantara tafsir tradition. The research method used is a qualitative approach with library research. The results of the study show that Tafsir al-Azhar adopts the tahlili method with the tartib mushafi system, prioritising a contextual approach by integrating the characteristics of adab ijtimai' exegesis, which emphasises guidance on social life and religious morality.

Buya Hamka's intellectual contribution in Tafsir al-Azhar gives a distinctive colour to the Nusantara tafsir tradition, namely with an approach that is both profound and practical, easy to understand and relevant to the people in a social and spiritual context. This enriches the Indonesian tafsir treasury and strengthens the intellectual identity of Islam in the Nusantara.

Keywords: Buya Hamka, Tafsir al-Azhar, Intellectual Contribution

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi intelektual Buya Hamka melalui karya tafsir terkenalnya, yakni Tafsir al-Azhar dalam tradisi tafsir Nusantara. Metode penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir al-Azhar mengadopsi metode tahlili dengan sistematika tartib mushafi, mengedepankan pendekatan kontekstual dengan mengintegrasikan corak tafsir *adab ijtima'* yang menitikberatkan pada pemberian petunjuk hidup bermasyarakat dan moralitas keagamaan. Kontribusi intelektual Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar memberikan warna khas pada tradisi tafsir Nusantara, yaitu dengan pendekatan yang mendalam sekaligus praktis, mudah dipahami dan relevan bagi umat dalam konteks sosial dan spiritual. Hal ini memperkaya khazanah tafsir Indonesia dan memperkuat identitas intelektual Islam Nusantara.

Kata kunci: Buya Hamka, Tafsir al-Azhar, Kontribusi Intelektual

PENDAHULUAN

Tradisi tafsir di Nusantara merupakan bagian penting dari dinamika sejarah Islam lokal yang mencerminkan interaksi antara teks suci Al-Qur'an dengan realitas sosial, budaya, dan politik masyarakat setempat. Sejak era klasik, tafsir yang berkembang di wilayah ini tidak hanya menjadi upaya pemahaman terhadap pesan ilahi, tetapi juga hadir sebagai fakta sosial yang hidup dalam keseharian umat Islam (Daruhadi, 2024: 3). Hal ini tampak pada berbagai karya ulama Nusantara yang menggunakan bahasa daerah, corak sufistik, maupun pendekatan tematis yang berangkat dari kebutuhan umat. Tafsir tidak berdiri di ruang hampa, melainkan selalu berkelindan dengan konteks sosial di mana ia lahir mulai dari upaya penguatan identitas keislaman, pembinaan moral, hingga kesadaran politik dan kebangsaan (Kuswandi & Abu Maskur, 2022: 3). Dalam kerangka itu, lahirlah karya-karya tafsir yang merepresentasikan corak keberagaman khas Nusantara, yang berbeda dari tradisi Timur Tengah tetapi tetap berakar pada disiplin ilmu tafsir yang mapan.

Di antara karya monumental yang menandai perkembangan tafsir di Indonesia adalah Tafsir al-Azhar karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka). Tafsir ini tidak hanya berfungsi sebagai penjelas teks Al-Qur'an, tetapi juga merefleksikan pandangan dunia seorang ulama, sastrawan, sekaligus intelektual Muslim yang hidup di tengah pusaran modernitas dan pergulatan bangsa menuju kemandirian (Hidayatullah et al., 2022: 37). Kehadiran Tafsir al-Azhar menunjukkan bagaimana tradisi tafsir Nusantara berkembang bukan sekadar sebagai upaya ilmiah, melainkan juga sebagai ekspresi sosial dan kultural yang memberi arah bagi kehidupan umat Islam di Indonesia (Usman et al., 2022: 8).

Penelitian tentang Tafsir al-Azhar bukan sesuatu yang baru lagi, sebab telah banyak tulisan yang meneliti tentang tafsir ini dari berbagai sudut pandang. Beberapa diantaranya adalah; *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Elit Ave Hidayatullah,

dkk (2022). Meneliti tentang “*Pengaruh Masa dan Tempat dalam Penyusunan Tafsir Al-Azhar*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Hamka dalam menjelaskan ayat al-Qur’an terkadang mengambil hikmah dari adat istiadat masyarakat yang menandakan tempat dan menjelaskan juga dari masa perkembangan gejolak politik pasca kemerdekaan Indonesia dan pembaharuan pemikiran tokoh Islam yang menandakan waktu, sehingga tempat dan masa telah memberikan pengaruh dalam menyusun karya tafsir Indonesia *Tafsir al-Azhar*. Kedua, Ria Puspitasari & Syarifah Hanifah (2024), tentang “*Understanding Buya Hamka Dan Tafsir Al-Azhar*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Buya Hamka merupakan seorang ulama Nusantara yang dikenal dengan karya- karyanya dengan salah satu karya fenomenalnya yaitu kitab tafsir Al- Azhar. Buya Hamka juga pernah menjabat sebagai ketua MUI dan dikenal sebagai pemuka Muhammadiyah. Ketiga, Hani Fazlin & Lailatul Badi’ah (2023), tentang “*Mengenal Tafsir Nusantara: Menggali Sisi Kenusantaraan Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*”. Hasil penelitian ini adalah bahwa Buya Hamka menyebutkan contoh tanaman-tanaman yang ada di Indonesia dalam memeberikan penafsiran, seperti dalam Q.S. ‘Abasa: 26-31 dan menjelaskan dengan kejadian yang dekat dengan masyarakat, seperti penafsirannya dalam Q.S. al-Falaq: 04 (menyebutkan contoh kegiatan perdukunan).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka telah dilakukan dari berbagai sudut pandang, seperti pengaruh masa dan tempat dalam penyusunan tafsir, biografi dan peran sosial keulamaan Hamka, serta aspek-aspek lokalitas dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih terfokus pada aspek historis, biografis, dan ilustrasi lokalitas dalam penafsiran, serta belum secara mendalam mengeksplorasi kontribusi intelektual Buya Hamka dalam membangun tradisi tafsir Nusantara secara komprehensif. Research gap yang muncul adalah belum adanya kajian yang secara khusus dan sistematis menyoroti bagaimana kontribusi intelektual Buya Hamka melalui Tafsir al-Azhar telah membentuk paradigma baru dalam tradisi tafsir Nusantara, serta bagaimana karya ini berperan dalam memperkuat identitas keilmuan dan keislaman lokal di tengah arus globalisasi pemikiran Islam. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam kontribusi intelektual Buya Hamka melalui Tafsir al-Azhar dalam membangun dan memperkaya tradisi tafsir Nusantara. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi inovasi metodologis, corak penafsiran, serta dampak pemikiran Hamka terhadap perkembangan tafsir di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Sumber utama yang dijadikan objek kajian adalah Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka, sedangkan sumber sekundernya berupa buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menelusuri kontribusi intelektual Buya Hamka melalui karya tafsirnya serta menempatkannya dalam konteks tradisi tafsir Nusantara. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara sistematis isi tafsir, kemudian

menganalisisnya berdasarkan kategori tertentu, seperti metode penafsiran, corak penafsiran, dan aspek-aspek lokalitas Nusantara yang muncul dalam tafsir tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi dan Jejak Intelektual Buya Hamka

HAMKA merupakan nama singkatan dari Haji 'Abdul Malik Karim Amrullah (Munawan, 2018: 115). Dia lahir di Maninjau, Sumatera Barat, pada 16 Februari 1908. Beliau dikenal sebagai seorang tokoh Islam dan pengarang (Abidin, 2003: 13). Beliau kemudian diberi gelar Buya, sebuah panggilan orang Minangkabau, yang berasal dari kata Arab "abi" atau "abuya", yang berarti "ayahku" atau panggilan untuk seseorang yang dihormati. (Razikin, 2009: 118). Buya Hamka lahir dari pasangan suami istri. Ayahnya, syekh Abdul Karim Amrullah, yang juga dikenal sebagai Haji Rosul, adalah seorang ulama dan pembaharu terkenal di Minangkabau, dan ibunya, Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah (Ahmad & Thoriqul, 2023: 142).

Pendidikan Hamka dimulai dengan membaca al-Qur'an di rumah orang tuanya, ketika keluarganya pindah dari Maninjau ke Padang Panjang pada tahun 1914. Ketika Hamka berusia delapan tahun pada tahun 1916, dia mulai belajar di Sekolah Desa. Dia juga masuk ke sekolah Diniyah, yang didirikan oleh Zainudin Lebay El-Yunusi, oleh ayahnya (Mukhlis, 2004: 43). Tidak lama kemudian, Hamka dikeluarkan dari Sekolah Desa dan ditempatkan di Madrasah Tawalib, tempat ayahnya mengajar. Hal ini dilakukan ayahnya untuk mempersiapkan Hamka untuk menjadi ulama yang sukses di masa depan. Singkatnya, dia mengatakan bahwa dia pergi ke sekolah desa pada pagi hari, kemudian ke sekolah diniyah pada sore hari, dan kemudian menghabiskan malam di Surau bersama teman-teman sebayanya. Ini adalah kebiasaan Hamka saat kecil (Hayati, 2022: 80).

Ketika telah menginjak usia 16 tahun, Hamka memulai pengembaraannya ke tanah Jawa, itu terjadi pada tahun 1924 tepatnya Yogyakarta dan Pekalongan. Tempat ini merupakan tempat Dimana Muhammadiyah lahir sebagai organisasi pembaharu Islam. Lewat pamannya (Ja'far Amrullah), ia mendapatkan kesempatan untuk mengikuti kursus-kursus yang diadakan oleh organisasi Muhammadiyah dan Syarikat Islam. Pada saat inilah Hamka berjumpa dengan Ki Bagus Adi Kusumo, dan dari beliaulah Hamka mendapatkan Pelajaran tentang tafsir al-Qur'an. Selain itu, Hamka juga bertemu dengan Hos Cokroaminoto, serta bertukar pikiran dengan beberapa tokoh penting, seperti H. Fachruddin, dan Syamsul Ridjal. Yaitu tokoh Jong Islamiyeten Bond (JIB) (Puspitasari, 2024: 5). Secara keseluruhan, misi hidup Hamka "Bergerak untuk kebangkitan kembali umat Islam," katanya sendiri dibentuk oleh bertemu dengan tokoh-tokoh yang ada (Hamka, 1982: 16). Hamka menjadi bagian dari kelompok sosial kemasyarakatan Muhammadiyah hingga ia turut membantu dalam pendeklarasian Muhammadiyah pada tahun 1925 M. Karirnya semakin berkembang, dan pada awal tahun 1928 M, ia menjabat sebagai ketua cabang Muhammadiyah di Makassar.

Hamka memulai pengabdianya pada pengetahuan dengan menjadi guru agama di Perkebunan Tebing Tinggi (Medan) pada tahun 1927, saat dia berusia 29 tahun. Dua tahun kemudian, pada tahun 1929, dia juga menjadi guru di Padang Panjang. Karena karir intelektualnya yang cemerlang, dia dilantik menjadi dosen di

Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang dari tahun 1957 hingga 1958. Pada akhirnya, Hamka diangkat menjadi rektor Universitas Islam Jakarta dan menjadi guru besar di Universitas Mustopo Jakarta (Razikin, 2009: 191). Perjalanan Hamka dalam hal ilmu pengetahuan (Pendidikan) menunjukkan bahwa beliau merupakan seorang intelektual yang cerdas dan berpengaruh penting pada masanya. Beberapa Universitas terkemuka di dunia mengakui prestasi Hamka dalam bidang keilmuan. Ia diberi gelar Doctor Honoris Causa pada tahun 1958 oleh Universitas Al-Azhar di Mesir atas pidatonya yang mengukuhkan pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia. Universitas Kebangsaan Malaysia menyematkan gelar serupa pada Hamka pada tahun 1974 (Amirhamzah, 1993: 6-7). Hamka lebih banyak sendiri dan melakukan penyelidikan meliputi berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik baik yang ada di dalam Islam maupun Barat. Dengan kemahirannya berbahasa asing (Arab dan Inggris), dia meneliti karya ulama-ulama Islam dari Timur Tengah seperti Zakki Mubârak, Jurji Zaydân, ‘Abbas al-Aqqâd, Mushthafâ al-Manfalûtî, dan Husain Haykal serta karya-karya para sarjana Barat (Inggris, Perancis, dan Jerman) seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Sartre, Karl Marx, dan Pierre Loti (Razikin, 2009: 188).

Dalam perjalanannya Hamka menjadi seorang ulama dan bekerja sebagai redaktur majalah Pedoman Masyarakat dan Pedoman Islam (1938-1941) (Hamka, 1983: 18). Pada waktu itu ia mulai banyak menulis roman, sehingga timbul heboh karena ada pihak yang tidak setuju kiai mengarang roman. Di antara roman yang ditulisnya adalah *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1938), *Merantau ke Deli* (1940), *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1940; kumpulan cerita pendek), *Ayahku* (1949; merupakan riwayat hidup dan kisah perjuangan ayahnya) (Dewan Redaksi Ensiklopedia Indonesia, 1990: 1217). Beliau pernah ditahan selama beberapa tahun selama Orde Lama. Dalam situasi ini, ia menyelesaikan Tafsir Al-Azhar. Hamka menulis banyak buku tentang Islam, total ratusan judul. Beliau bertugas sebagai imam di Masjid Al-Azhar Kebayoran. Sejak tahun 1959, dia memimpin majalah Panji Masyarakat. Sementara itu, Hamka meletakkan jabatannya sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada 21 Mei 1981 (Herry, 2006: 19).

Pada tanggal 24 Juli 1981, Hamka telah kembali ke rahmatullah di samping isterinya yang tercinta yang bernama Khadijah ditemani beberapa teman dekat dan anak lelakinya yaitu Afif Amrullah. Beliau meninggal dunia pada usia 73 tahun. Selepas kematiannya, jasa dan pengaruh Hamka terus kekal sehingga kini khususnya dalam memartabatkan agama Islam (Taufik, 2022: 174). Hamka tidak hanya dihormati sebagai ulama dan sasterawan di negara kelahirannya, tetapi juga dihormati di seluruh Nusantara, termasuk Malaysia dan Singapura.

Tafsir al-Azhar

1. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Al-Azhar

Perlu dipahami sejak awal bahwa setiap pemikiran selalu merupakan tindakan sekaligus reaksi terhadap perdebatan yang sudah ada. (Permata & Ahmad, 2012: 214). Pertanyaan akan muncul ketika pernyataan ini dihubungkan dengan Tafsir al-Azhar. Apa yang mendorong Hamka untuk menulis karya tafsir tersebut? Tafsir al-Azhar

sebenarnya berasal dari kuliah subuh Hamka yang dia berikan di Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Baru (Jakarta) sejak tahun 1959 (Hamka, 1982: 48). Kupasan Hamka mengenai tafsir al-Qur'an setelah shalat subuh tersebut kemudian dimuat secara teratur dalam majalah Gema Islam yang dipimpin oleh Jenderal Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi (Yusuf, 1990: 53-54). Sebagaimana disebutkan sebelumnya, Hamka melanjutkan dan menyelesaikan tafsir tersebut ketika dia ditahan selama dua tahun oleh penguasa orde baru. Dalam muqaddimah-nya, Hamka mengatakan bahwa ada beberapa alasan mengapa dia menamai karya tafsirnya Tafsir Al-Azhar. Yang pertama adalah karena nama itu berasal dari tempat tafsir pertama kali diajarkan, yaitu Masjid al-Azhar. Yang kedua adalah sebagai cara untuk mengucapkan terima kasih kepada Al-Azhar Mesir, yang telah memberikannya gelar ilmiah Ustdziyah Fakhriyah (Doktor Honoris Causa) (Hamka, 1982: 49).

Penulisan tafsir ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal diantaranya adalah; *Pertama*, bangkitnya minat angkatan muda Islam di tanah air Indonesia dan daerahdaerah yang berbahasa Melayu yang hendak mengetahui isi al-Qur'an di zaman sekarang, padahal mereka tidak mempunyai kemampuan mempelajari bahasa Arab. *Kedua*, medan dakwah para muballigh yang memerlukan keterangan agama dengan sumber yang kuat dari al-Qur'an, sehingga diharapkan tafsir ini bisa menjadi penolong bagi para muballigh dalam menghadapi bangsa yang mulai cerdas (Hayati, 2022: 81). *Ketiga*, ingin meninggalkan sebuah pusaka yang semoga mempunyai harga untuk ditinggalkan bagi bangsa dan umat Muslim Indonesia. *Keempat*, hendak memenuhi sebaik-baiknya Husn al-Dzan (Baik sangka) Al-Azhar dan hutang budi yang mendalam padanya, yang telah memberinya penghargaan yang begitu tinggi (Gelar Doktor Honoris Causa) (Hamka, 1982: 3).

Pada hari Senin, 12 Rabi'ul Awwal 1383, atau 27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh pemerintah Orde Lama atas tuduhan berkhianat terhadap tanah airnya sendiri. Dia dipenjara selama dua tahun dan 7 bulan, dari 27 Januari 1964 hingga 21 Januari 1967. Ini adalah saat Hamka menghabiskan waktunya untuk menulis dan menyempurnakan tafsir tiga puluh juznya. Ia menyatakan rasa syukur dan keinsyafan atas berbagai dukungan yang telah dia terima dari para ulama, utusan dari Aceh, Sumatera Timur, Palembang, ulama Mesir, Syaikh Muhammad al-Ghazali, Syaikh Ahmad Sharbasi, dan orang-orang dari Makassar, Banjarmasin, Jawa Timur, dan Nusa Tenggara Barat. Tafsir al-Azhar akhirnya diterbitkan pada tahun 1967 (Gusmian, 2003: 60). Penerbit Pembimbing Masa, yang dipimpin oleh H. Mahmud, adalah yang pertama kali mencetak dan menerbitkan Tafsir al-Azhar, yaitu ayat 1-4. Juz 5-14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta, dan Juz 15-30 diterbitkan oleh Pustaka Islam Surabaya (Fatih, 2023: 49).

2. Metode Penafsiran dalam Tafsir al-Azhar

Tafsir al-Azhar menggabungkan tafsir bi alMa'tsur dan bi al-Ra'yi, seperti yang ditunjukkan oleh Hamka ketika dia menafsirkan ayat 158 QS. Al-Baqarah [2]:158. Namun, penafsiran Hamka yang lebih dominan adalah ra'yinya (pemikirannya), sehingga Baidan menganggap Tafsir al-Azhar sebagai tafsir yang menggunakan benua ini. (Baidan, 2003: 106). Adapun metode yang digunakan dalam menafsirkan kitab Tafsir al-Azhar adalah metode tahlili, dimana dalam menulis tafsirnya Hamka

mengikuti urutan ayat ayat dalam al-Qur'an dan menjelaskannya secara analitis. karena metode tahlili merupakan metode tafsir yang yang berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya (Zaman, 2023: 912).

3. Rujukan dan Corak Penafsiran dalam Tafsir al-Azhar
 1. Sumber atau rujukan tafsir yang digunakan Hamka dalam kitab tafsirnya dapat dilihat pada kata pengantarnya, diantaranya: *Tafsir al-Thabari* karya Ibn Jarir alThabari, *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir al-Razi*, *Lubab al-Ta'wil Fi Ma'ani al-Tanzil*, *Tafsir al-Nasafi-Madariku al-Tanzil wa Haqa'iqu al-Ta'wil*, karya al-Khazi, *Fath al-Qadir*, *Nailu al-Athar*, *Irsyad al Fuhul* (Ushul Fiqh) karya al-Syaukani, *Tafsir al-Baghawi*, *Ruhul Bayan* karya al-Alusi, *Tafsir Al-Manar* karya Sayyid Rasyid Ridha, *Tafsir alJawahir* karya Tanthawi Jauhari, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb, Mahasin al-Ta'wil karya Jamaluddin al-Qasimi, Tafsir al-Maraghi karya Syaikh alMaraghi, *Al-Mushaf al-Mufassar* karya Muhammad Farid Wajdi, *al-Furqan* karya A
 2. Hassan, *Tafsir al-Qur'an* karya bersama H. Zainuddin Hamidi dan Fahrudin H.S, *Tafsir al-Qur'anul Karim* karya Mahmud Yunus, *Tafsir An-Nur* karya TM Hasbi asShiddiqie, *Tafsir al-Qur'anul Hakim* karya bersama HM Kassim Bakri, Muhammad Nur Idris dan AM Majoino, *al-Qur'an dan Terjemahan Depag RI*, *Tafsir al-Qur'anul Karim* karya Syaikh Abdul Halim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahim al Haitami, *Fathurrahman Lithalibi ayati al-Qur'an* karya Hilmi Zadah Faidhullah al-Hasani, *Fath al-Bari* karya Ibn Hajar al-Asqalani, *Sunan Abu Daud*, *Sunan al-Tirmizi*, *Riyadh al-Shalihin*, *Syarh al-Muhazzab* karya Syaikh Nawawi, *Al-Muwaththa'* karya Imam Malik, *Al-Umm dan al-Risalah* karya Imam Syafi'i, *al-Fatawa*, *al-Islam 'Aqidah wa al-Syari'ah* karya Syaikh Mahmud Syalthut, *Subulussalam fi Syarh Bulug al-Maram* karya Amir Ash-Shan'ani, *al-Tawassul wa al-Wasilah* karya Ibn Taimiyah, *Al-Hujjatul Balighah* karya Syah Waliyullah al Dihlawi, dan lain lain (Hamka, 1982: 331-332).
 3. Sementara, penafsiran-penafsiran Hamka dalam Tafsir Al- Azhar-nya, ditinjau dari segi corak penafsiran, di mana ia senantiasa merespons kondisi sosial masyarakat dan mengatasi problem yang timbul di dalamnya, maka jelas ia memakai corak *Adab ijtima'i* (sosial kemasyarakatan) (Dewi & Muhammad, 2022: 17). Sebab corak *Adab ijtima'i* sendiri sebagaimana dikemukakan Quraish Shihab, bahwa corak tafsir ini menerangkan petunjuk-petunjuk ayat al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan kehidupan amasyarakat dan berupaya untuk menanggulangi masalah-masalah mereka dengan mengedepankan petunjuk-petunjuknya.
 4. Semua orang tahu bahwa Hamka banyak terlibat dalam bidang lain seperti Kalam, Tasawuf, Falsafah, dan sebagainya. Bagaimana karakteristik ini ditampilkan dalam Tafsir al-Azhar? Pertama, Tafsir al-Azhar lebih berfokus pada tasawuf akhlāqy karena Hamka banyak mengupas ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan pokok-pokok tasawuf seperti taubah, zuhd, tawakkal, ridhā, wara', qanā'ah, dan mahabbah (Zulkifli & Rhosyidy, 2024: 169). Karakteristik tasawuf, seperti menekankan kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan untuk pengaturan sikap, mental, dan tingkah laku, jelas merupakan substansi tasawuf yang ditawarkan oleh Hamka untuk mengarungi kehidupan ini. Kedua, gaya tafsir

falsafi ini mengaitkan al-Qur'an dengan masalah filsafat. Akibatnya, tafsir falsafi banyak dipengaruhi oleh teori filsafat sebagai paradigmanya dan menggunakan teori-teori ini saat menafsirkan al-Qur'an (Nur, 2021: 18). Tafsir Al-Azhar mengintegrasikan corak falsafi dalam penafsirannya, hal itu dapat dilihat seringnya beliau mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan pemikiran filosofis dan konteks sosial serta budaya. Ketiga, tafsir corak kalam (teologis) adalah suatu bentuk penafsiran al-Qur'an yang tidak hanya ditulis oleh simpatisan kelompok teologis tertentu, tetapi juga digunakan untuk membela teologis tertentu (Nur, 2021: 15). Tafsir Al-Azhar juga menggabungkan elemen teologis dan corak kalam. Dia tidak terikat pada aliran teologis tertentu, dan pendapatnya lebih moderat dan inklusif.

4. Sistematika Penafsiran dalam Tafsir al-Azhar

Dalam menyusun Tafsir al-Azhar, Hamka menggunakan sistematika tersendiri yang akan dijelaskan sebagai berikut, yaitu;

- a) Menurut susunan penafsirannya, Hamka menggunakan metode tartîb utsmânî yaitu menafsirkan ayat secara runtut berdasarkan penyusunan Mushaf Utsmânî, yang dimulai dari Surah al-Fâtihah sampai Surah al-Nâs. Metode tafsir yang demikian disebut juga dengan metode tahlîlî (Badruzaman & Aziz, 2023: 185).
- b) Dalam setiap surah dicantumkan sebuah pendahuluan dan pada bagian akhir dari tafsirnya, Hamka senantiasa memberikan ringkasan berupa pesan nasehat agar pembaca bisa mengambil ibrah-ibrah dari berbagai surah dalam al-Qur'an yang ia tafsirkan (Sulthoni & Amrulloh, 2023: 29).
- c) Sebelum beliau menterjemahkan beserta menafsirkan sebuah ayat dalam satu surah, tiap surah itu ditulis dengan artinya, jumlah ayatnya, dan tempat turunnya ayat
- d) Penyajiannya ditulis dalam bagian-bagian pendek yang terdiri dari beberapa ayat satu sampai lima ayat dengan terjemahan bahasa Indonesia bersamaan dengan teks Arabnya. Kemudian diikuti dengan penjelasan panjang, yang mungkin terdiri dari satu sampai lima belas halaman.
- e) Dalam tafsirnya dijelaskan tentang sejarah dan peristiwa kontemporer.
- f) Terkadang disebutkan pula kualitas hadis yang dicantumkan untuk memperkuat tafsirannya tentang suatu pembahasan.
- g) Dalam tiap surah, Hamka menambahkan tema-tema tertentu dan mengelompokkan beberapa ayat yang menjadi bahan bahasan. Contohnya dalam Surah al-Fâtihah terdapat tema antara lain: Al-Fâtihah sebagai rukun sholat, di antara jahr dan sir, dari hal *âmîn* dan Al-Fâtihah dengan Bahasa Arab.
- h) Di dalam Tafsir al-Azhar, nuansa Minang pengarangnya tampak sangat kental. Hal terlihat di salah satu penafsirannya yakni surah 'Abasa ayat 31-32 (Hamka, 1982: 7).

Singkatnya bahwa sistematika penafsiran dalam Tafsir Al-Azhar adalah sebagai berikut: (1) ayat, (2) terjemahan (3) munâsabah, (4) tafsir ayat / kosa kata, (5) *asbâb al-nuzûl* dan (6) kandungan ayat/kesimpulan.

5. Karya-karya Lainnya

Seperti yang telah dijealskan sebelumnya bahwa karya-karya Hamka tidak sedikit, beberapa diantaranya adalah; karya sastra Hamka berjumlah 15 judul, antara lain, bidang sastra adalah: *Si Sabariah* (1928), *Dijemput Mamaknya* (1930), *Laila Majnun* (1932), *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1938), *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* (1938), Kemudian beberapa karya buku Hamka dalam ranah keilmuan, keagamaan, dan falsafah adalah *Tasawuf Modern* (1939), *Falsafah Hidup* (1939), *Lembaga Hidup* (1940), dan karyanya yang paling terkenal dan sedang bicarakan adalah Tafsir al-Azhar, ditulis dari juz 1 sampai 30, pada saat beliau di penjara oleh Ir. Soekarno (Ahmad Zainal & Thoriqul Aziz, 2023: 142-143).

Kontribusi dan posisi Tafsir al-Azhar dalam khazanah tafsir Nusantara

Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka menempati posisi yang istimewa dalam sejarah perkembangan tafsir di Indonesia. Sebagai salah satu karya monumental ulama Nusantara, tafsir ini tidak hanya memuat penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga merefleksikan pemikiran, pengalaman, dan konteks sosial-keagamaan masyarakat Indonesia pada masanya (Mukti et al., 2022: 1081). Dalam kerangka khazanah tafsir Nusantara, kehadiran Tafsir al-Azhar menghadirkan warna baru dengan gaya bahasa yang mudah dipahami, metode penafsiran yang memadukan kedalaman tradisi klasik dengan nuansa modern, serta kepekaan terhadap persoalan bangsa. Oleh karena itu, kontribusi dan posisinya layak dikaji lebih jauh untuk melihat sejauh mana tafsir ini memberi pengaruh dan meninggalkan warisan intelektual bagi perkembangan tradisi tafsir di Indonesia.

Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka merupakan salah satu mahakarya tafsir modern yang sangat berpengaruh dalam khazanah tafsir Nusantara. Karya ini menjadi jembatan antara tafsir klasik berbahasa Arab dengan kebutuhan masyarakat Muslim Nusantara yang ingin memahami Al-Qur'an secara kontekstual dan lokal. Hamka menghadirkan penafsiran yang relevan dengan kondisi sosial, budaya, dan pendidikan masyarakat Indonesia. Misalnya, ia sering menggunakan contoh tanaman, makanan, dan tradisi lokal dalam menjelaskan makna ayat, sehingga tafsir menjadi lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat (Fazlin & Badi'ah, 2023: 281-282). Pendekatan kontekstual yang ditawarkan Buya Hamka mampu menjawab tantangan zaman dengan memperhatikan nilai-nilai kepribadian dan karakter bangsa Indonesia. Tafsir al-Azhar juga menonjolkan pendidikan karakter seperti akhlak, kejujuran, keikhlasan, keadilan, dan kesabaran. Upaya ini memperlihatkan bagaimana tafsir dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat identitas Islam Nusantara yang moderat dan ramah. Selain itu, Buya Hamka memanfaatkan metode tafsir bi al-ra'yi, yakni penafsiran dengan pertimbangan rasional dan relevan terhadap kondisi masyarakat, sehingga menghasilkan dialog antara teks dan konteks secara intensif. Penekanan pada relevansi sosial dan kebudayaan menjadikan Tafsir al-Azhar sebagai literatur tafsir yang membumi di ranah Nusantara dan menjadi referensi penting bagi kajian tafsir lokal (Syahrudin et al., 2025: 14).

Kemudian secara posisi, Tafsir al-Azhar berkedudukan sebagai salah satu tafsir paling otoritatif dan inklusif di Nusantara. Tafsir ini bukan hanya menjadi pelengkap

khazanah tafsir lokal, tetapi juga pelopor dalam membangun paradigma tafsir yang adaptif terhadap realitas masyarakat Indonesia (Badawi & Zulkarnaini, 2021: 122). Hamka menempatkan karya ini sebagai media pembumian nilai-nilai universal Al-Qur'an ke dalam konteks Indonesia, memanfaatkan bahasa Indonesia sebagai medium utama penafsirannya. Tafsir al-Azhar diakui para ahli sebagai salah satu referensi utama dalam studi Tafsir Nusantara kontemporer, karena berhasil menggabungkan manhaj penafsiran klasik dan nilai-nilai lokal dengan harmonis. Kehadiran Tafsir al-Azhar menggambarkan kekayaan intelektual ulama Nusantara dan menjadi tolak ukur orisinalitas serta aktualisasi teks Quran di ranah lokal. Dengan demikian, karya ini memperkuat eksistensi tafsir Nusantara di tingkat global dan menjadi warisan intelektual penting yang patut dikaji lebih lanjut secara akademik.

Oleh karena itu, penulis melihat bahwa Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka telah menorehkan jejak yang sangat penting dalam sejarah pengembangan tafsir di Indonesia. Karya ini tidak hanya menjadi jembatan antara tradisi tafsir klasik berbahasa Arab dan kebutuhan masyarakat Muslim Nusantara, tetapi juga menghadirkan model penafsiran yang kontekstual, relevan, dan bumi. Hamka berhasil mengintegrasikan nilai-nilai lokal, sosial, dan budaya Indonesia ke dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga tafsir ini mampu menjawab tantangan zaman dan memperkuat identitas Islam Nusantara yang moderat dan inklusif (Syahrudin et al., 2025: 8). Metode penafsiran yang digunakan Hamka, baik *bi al-ma'tsur* maupun *bi al-ra'yi*, menunjukkan keluasan wawasan dan kedalaman analisis yang menggabungkan sumber-sumber primer dan sekunder, serta memperhatikan aspek linguistik, sejarah, dan sosial masyarakat. Dengan demikian, Tafsir al-Azhar tidak hanya menjadi rujukan utama bagi studi tafsir lokal, tetapi juga menjadi warisan intelektual yang memperkaya khazanah pemikiran Islam di Indonesia dan Asia Tenggara (Ulfa & Eti Efrina, 2024: 50). Ciri khas Hamka yang menarik adalah, ia tidak pernah menimba ilmu di Timur Tengah secara formal, tetapi mampu menafsirkan al-Qur'an yang standar dengan tafsir-tafsir yang ada di dunia Islam. Secara sosio-kultural Tafsir al-Azhar penuh dengan sentuhan problem-problem umat Islam di Indonesia dan juga menzahirkan upaya pentafsir dalam mengetengahkan corak pemikiran dan pentafsiran yang kontemporer. Salah satu ulama' yang berkomentar mengenai Tafsir al-Azhar adalah Abû Syâkirîn, beliau mengatakan bahwa "Tafsir al-Azhar merupakan karya Hamka yang menunjukkan keluasan pengetahuan dan hampir mencakupi semua disiplin ilmu penuh berinformasi".

Namun demikian, apaun itu sebuah karya tak luput dari kelebihan dan kekurangan. Dari sudut pandang penulis, menilai bahwa kelebihan itu terlihat pada; *Pertama*, penafsiran yang diawali dengan pendahuluan yang berbicara tentang ilmu-ilmu al-Qur'an, seperti definisi al-Qur'an, Makkiyah atau Madaniyah, Nuzûl al-Qur'ân, Pembukuan Mushhaf, haluan tafsir, sejarah Tafsir al-Azhar, dan î'jâz. *Kedua*, Menggunakan bahasa Indonesia atau Melayu sehingga memudahkan pembaca Indonesia memahami tafsirannya. *Ketiga*, Beliau tidak hanya menafsiri dengan menggunakan pendekatan bahasa, ilmu-ilmu sosial, dan Ushul al-Fiqh saja, tetapi juga dengan bidang yang lain. *Keempat*, Selektif terhadap pendapat dari sahabat atau ulama' tentang suatu pembahasan karena beliau akan tetap menolak pendapat

mereka jika bertentangan dengan alQur'an atau hadis. Kemudian pada Tafsir al-Azhar tentu juga memiliki beberapa kelemahan; *Pertama*, Yang dicantumkan terkadang hanya arti hadis saja tanpa mencantumkan teks hadisnya, dan terkadang juga tidak ditemukan sumber hadisnya. *Kedua*, Bahasa yang digunakan dalam menafsirkan dan menjelaskan tentang suatu bahasan terkadang tidak mengikuti kaidah EYD, karena masih bercampur antara Bahasa Indonesia dengan Melayu.

Terlepas dari itu, kehadiran Tafsir al-Azhar tetap membuktikan bahwa penafsiran Al-Qur'an dapat diaktualisasikan sesuai dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan esensi dan nilai-nilai pokok agama. Karya ini menjadi bukti nyata bahwa ulama Nusantara mampu menghadirkan tafsir yang otoritatif, adaptif, dan berdampak luas bagi masyarakat, serta layak menjadi objek kajian akademik yang terus relevan hingga kini.

KESIMPULAN

Tafsir al-Azhar karya Hamka adalah sebuah karya monumental yang menggabungkan pemikiran Islam, analisis tafsir dan penerapan ajaran al-Qur'an pada konteks sosial yang nyata. Metode yang digunakan Hamka dalam tafsirnya adalah metode tahlili. Kemudian beberapa rujukan pada kitab Tafsir al-Azhar adalah Tafsir al-Thabari karya Ibn Jarir al-Thabari, Fath al-Qadir, Nailu al-Athar, Irsyad al-Fuhul (*Ushul Fiqh*) karya al-Syaukani, Tafsir al-Baghawi, Ruhul Bayan karya al-Alusi, dll. Corak yang digunakan adalah Adab ijtima'i yang mana untuk menyelesaikan masalah dalam masyarakat dengan mengedepankan petunjuk al-Qur'an. Sementara Sistematika Penafsiran yaitu: Tafsir al-Azhar disusun dalam 30 juz, terbagi dalam beberapa jilid. Setiap juz dimulai dengan pengantar dan terjemahan ayat. Penjelasan panjang disertakan, berisi sejarah, tema, dan inti surat tersebut. Hamka juga menambahkan konteks sejarah dan peristiwa kontemporer dalam menafsirkan ayat.

Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka merupakan salah satu mahakarya tafsir modern yang sangat berpengaruh dalam khazanah tafsir Nusantara. Karya ini menjadi jembatan antara tafsir klasik berbahasa Arab dengan kebutuhan masyarakat Muslim Nusantara yang ingin memahami Al-Qur'an secara kontekstual dan lokal. Kedudukan tafsir ini sebagai salah satu tafsir paling otoritatif dan inklusif di Nusantara. Kehadiran Tafsir al-Azhar menggambarkan kekayaan intelektual ulama Nusantara dan menjadi tolak ukur orisinalitas serta aktualisasi teks Quran di ranah lokal. Dengan demikian, karya ini memperkuat eksistensi tafsir Nusantara di tingkat global dan menjadi warisan intelektual penting yang patut dikaji lebih lanjut secara akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad Zainal & Thoriqul Aziz. (2023). *Khazanah Tafsir Nusantara: Para Tokoh dan Karya-karyanya*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Abidin, M. (2003). *Ensiklopedi Minangkabau*. Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau.
- Amirhamzah, Y. (1993). *Hamka Sebagai Pengarang Roman*. Puspita Sari Indah.

- Badawi, M. A. F., & Zulkarnaini, Z. (2021). The Relevance of Muhammad Abduh's Thought in Indonesian Tafsir; Analysis of Tafsir Al-Azhar. *Millah: Journal of Religious Studies*, 21(1), 113–148. <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss1.art5>
- Badruzaman, A., & Aziz, T. (2023). Tafsir Method of Tartib Nuzuli: An Analytical Study of Muhammad Darwazah's Kitab al-Tafsir al-Hadith and Muhammad al-Jabiri's Kitab Fahm al-Qur'an al-Hakim. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 5(2), 183–201. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v5i2.287>
- Baidan, N. (2003). *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* Cet.1. Penerbit PT. tiga serangkai.
- Daruhadi, G. (2024). Al-Qur'an Solutions in Internal and External Moderation of Religious People in Indonesia. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Science*, 3(11). <https://doi.org/10.55324/ijoms.v3i11.994>
- Dewi, D. P., & Muhammad, H. nur. (2022). CORAK ADABI IJTIMA'I DALAM KAJIAN TAFSIR INDONESIA (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar). *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 193–205. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i1.38>
- Fatih, M. (2023). Ashabul A'raf dalam Perspektif Tafsir Indonesia: Studi Komparasi Tafsir al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 7(1), 44–58. <https://doi.org/10.32616/pgr.v7i1.438.44-58>
- Fazlin, H., & Badi'ah, L. (2023). Mengenal Tafsir Nusantara: Menggali Sisi Kenusantaraaan Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka. *The International Conference on Quranic Studies Ilmu Al-Quran Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, IAIN Kudus*, Hlm. 279.
- Gusmian, I. (2003). *Khazanah Tafsir Indonesia Indonesia*. TERAJU.
- Hamka. (1982). *I. Gema Insani*.
- _____. (1982). *Kenang-kenangan Hidup*. Bulan Bintang.
- _____. (1983). *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Hamka*. Pustaka Panjimas.
- Hayati, S. M. (2022). Relasi Kepemimpinan Dalam Tafsir Al-Azhar (Studi Analisis Munasabah Al-Qur'an). *Jurnal An-Nur*, 11(2).
- Herry, M. (2006). *Tokoh-Islam yang berpengaruh Abad 20*. Gema Insani.
- Hidayatullah, E. A., Anggara, D. R. A., Rifaannudin, M., & Abdurrahman, M. (2022). Pengaruh Masa dan Tempat dalam Penyusunan Tafsir Al-Azhar. *Studia Quranika*, 7(1), 25. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v7i1.8000>
- Indonesia, D. R. E. (1990). *Ensikopedi Indonesia*. Cet, 1, Vol. II.
- Kuswandi, D., & Abu Maskur. (2022). Metodologi Tafsir Ulama Nusantara di Tanah Pasundan (Telaah Atas Kitab Tafsir Rawdhat Al-'Irfân dan Malja' At-Thâlibîn Karya KH. Ahmad Sanusi). *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.viii.6>
- Mukhlis. (2004). *Inklusifisme tafsir Al-azhar*. IAIN Mataram Press.
- Mukti, A., Nahar, S., & Fakrizal, F. (2022). Model of Family Education in Modern Era: Hamka's Perspective on Al-Azhar's Tafsir. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 1079–1088. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.2090>

- Munawan, M. (2018). A Critical Discourse Analysis dalam Kajian Tafsir Alquran: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka. *Tajdid*, 25(2), 155. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v25i2.303>
- Nur, A. (2021). *Memahami Orientasi dan Corak Penafsiran Buya Hamka*.
- Permata, N., & Ahmad. (2012). Hermeneutika Fenomenologis Paul Riceour” dalam Paul Riceour, Interpretation Theory. In *Terj. Musnur Hery*. Ircisod.
- Puspitasari, R. (2024). Understanding Buya Hamka Dan Tafsir Al-Azhar. *AR-ROSYAD: Jurnal Keislaman Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 1–17. <https://doi.org/10.55148/arrosyad.v2i2.1018>
- Razikin, B. (2009). *dkk.*, 101 *Jejak Tokoh Islam*. e-Nusantara.
- Sulthoni, A., & Amrulloh, M. (2023). Telaah Ayat-Ayat Pembebasan Baitul Maqdis Dalam Tafsir Al-Azhar. *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 7(1), 24. <https://doi.org/10.58438/js.v7i1.149>
- Syahrudin, S. M., Abubakar, A., Irham, M., Mahmudah, M., & Mi'rat, M. (2025). Eksplorasi Metode Tafsir bi Al-Ra'yi dalam Surah al-Ma'un pada Kitab Tafsir al-Azhar. *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 6(1), 11–19. <https://doi.org/10.37985/hq.v6i1.292>
- Taufik, M. (2022). ETIKA HAMKA Konteks Pembangunan Moral Bangsa Indonesia. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 21(2), 165–190. <https://doi.org/10.14421/ref.v21i2.3125>
- Ulfa, F., & Eti Efrina. (2024). Relevansi Metode Dakwah Hamka dan Implementasinya di Indonesia. *Journal of Communication and Social Sciences*, 2(1), 45–53. <https://doi.org/10.61994/jcss.v2i1.604>
- Usman, A. H., Abdullah, M. F. R., Ibrahim, M., & Azwar, A. (2022). Hamka's Review of Economic Verses in Tafsir Al-Azhar Using the Ijtima'i Methodological Approach. *Studia Quranika*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v7i1.7098>
- Yusuf, Y. (1993). *Corak Pemikiran Kalam*. Pustaka Panjimas.
- Zaman, K. (2023). Metode Tahlili Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Analisis Terhadap Karya - karya Tafsir dan Relevansinya Untuk Pengembangan Studi al-Qur'an di Indonesia. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(3), 909–922. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/IJHSS/article/view/4919>
- Zulkifli, Z., & Rhosyidy, M. D. (2024). Dimensions of Hamka's Modern Sufism (A study of the verses of Maqamat in Tafsir Al-Azhar by Hamka). *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 20(2), 165–183. <https://doi.org/10.21009/20.2.04>